

PANDANGAN KRIMINOLOGI TERHADAP RADIKALISME AGAMA

Ismail Rumadan

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon

Jl. Dr.H. Tarmizi Tahir Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon

Email: rumadanismail@gmail.com

ABSTRAK:

Kekerasan pada akhir-akhir ini cukup memprihatinkan, baik yang dilakukan oleh individu, masyarakat maupun mahasiswa perguruan tinggi. Begitu juga radikalisme agama bermunculan dari kelompok-kelompok kecil sampai pada kelompok besar. Kelompok-kelompok ini mempunyai satu pandangan, bahwa pemerintahan sekarang merupakan pemerintahan korup, tidak jujur, dan takut melawan barat. Sehingga perlu ada kelompok pembenar yang memperjuangkan sebuah negara yang adil, bersih dan mampu melawan barat. Lembaga yang diperjuangkan itu diberi nama Darul Islam. Menurut mereka Darul Islam telah mampu membentuk pemerintahan yang bersih dan adil. Kelompok-kelompok itu dalam gerakannya mengatasnamakan Islam untuk mendapat dukungan dari dunia Islam. Dalam mengembankan misinya, mereka mendirikan sekolah-sekolah dan mesjid-mesjid. Serta kegiatan rutusnya berdakwah dari masjid ke masjid. Dari pandangan kriminologi, gerakan-gerakan itu ada yang lunak dan ada yang keras. Namun bersifat non fisik. Dengan demikian dari pandangan kriminologi, mereka tetap melakukan kekerasan.

Kata kunci: kriminologi, kekerasan, radikalisme agama

ABSTRACT:

Violence in recent years is quite apprehensive, whether done by individuals, communities and college students. So also religious radicalism emerged from small groups to large groups. These groups have one view, that the present government is a corrupt, dishonest, and fearful government against the West. So there needs to be a justification group that fights a fair, clean and capable country against the west. The institution that was fought was named Darul Islam. According to them Darul Islam has been able to form a clean and fair government. The groups in their movement are in the name of Islam for the support of the Islamic world. In developing their mission, they set up schools and mosques. As well as his regular activities of preaching from the mosque to the mosque. From the view of criminology, the movements are soft and hard. However non-physical. Thus from the view of criminology, they continue to commit violence.

Keywords: criminology, violence, religious radicalism

Pendahuluan

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kesempurnaan yang sejati, karena dilengkapi dengan akal budi. Dengan akal budi itulah dia memiliki peringkat teratas. Namun manusia dalam kelanjutan hidupnya, terjadi persaingan. Ada yang ingin mengatur dengan menepoli, menguasai, sehingga menimbulkan benturan dan

perlawanan. Pada akhirnya terjadi permusuhan, dan muncullah kekerasan, dalam bentuk pengerusakan, penganiayaan, dan pembunuhan.

Kekerasan itu berasal dari diri manusia sendiri, yakni insting. Manusia memang secara naluriah selalu ingin melakukan kekerasan. Hal itu ditandai dengan sikap sejak masih kanak-kanak saat melihat hewan yang secara bebas hidup pada alamnya, manusia selalu ingin membunuhnya. Misalnya, tatkala melihat ular melintas, tikus yang melintas dan burung yang berterbangan, manusia selalu ingin menguasainya dengan melakukan kekerasan terhadapnya. Bila burung itu ditangkap pasti dimasukkan ke dalam sangkar, tikus ditangkap pasti dibunuh. Begitu juga makhluk melata lainnya. Dapat dipastikan kekerasan itu berasal dari dalam diri manusia melalui instingnya.

Sikap ini menular pada sesama manusia, yang selalu ingin menguasai dengan cara kekerasan. Sikap itu muncul dimana-mana, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Bahkan sudah mendunia, tanpa batas agama, dan negara. Di belahan bumi lain, sering ditayangkan di layar televisi, bagaimana mereka melakukan kekerasan dengan saling membunuh, menggunakan alat modern penghancur gedung, seperti nuklir, meriam, dan bom. Kesemuanya itu berasal dari insting manusia.

Erich Fromm mengutip pandangan William James¹, bahwa masing-masing insting individu akan memotivasi jenis-jenis perilaku, persaingan, kesukaan bertengkar, berburu, cemburu, semua ini mencampurkan sifat-sifat yang universal dan ciri-ciri bawaan tertentu yang terkondisi secara sosial. Meski untuk saat ini tampak agak naif, daftar panjang susunan para instingtivis ini sangat kompleks, kaya akan konstruksi teoritis, dan tingkat pemikiran teoritiknya masih sangat relevan. Daftar ini sama sekali belum usang. Dengan demikian, James sangat menyadari akan adanya unsur pembelajaran, bahkan dalam kinerja pertama suatu insting.

Menurut McDougall², inti dari insting adalah suatu kecenderungan, atau tendensi, dan inti afeksi, konasi dari tiap insting ini, tampaknya relatif mampu berfungsi terpisah dari bagian kognisi dan motorik dalam kecenderungan instingtif total. Menurut Lorenz, bahwa insting kecenderungan melakukan kekerasan itu seperti gas yang dimasukan dalam tabung dan dipompa terus menerus. R.A.Hinde³ menegaskan, bahwa model-model tersebut dan model-model yang lain, sama-sama mengandung gagasan tentang substansi yang mampu membangkitkan perilaku, yang tertahan kembali dalam suatu wadah, lalu dilepas melalui tindakan.

Di kalangan masyarakat akhir-akhir ini bermunculan tindakan-tindakan yang mengatasnakan agama dan akhirnya di klaim sebagai Radikalisme Agama, mulai dari masyarakat awam sampai pada perguruan tinggi. Ada yang resmi, dan bukan resmi. Padahal agama mempunyai ajaran kebenaran, dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti dalam rangka membentuk perilaku agama yang sejati dan istiqamah. Radikalisme agama, kadang ditafsirkan terlalu jauh, sehingga perlu dikaji lebih mendalam, dan hati-hati. Karena bisa saja pelaksanaan ajaran agama yang benar dinilai sebagai radikalisme agama, sehingga bisa menurunkan semangat beragama dan meluturkan keyakinan beragama.

¹Erich Fromm, *Akar Kekerasan Sosio Psikologis atas Watak Manusia* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 3.

²*Ibid.*, h. 4

³*Ibid.*

Hampir setiap waktu muncul berita pembakaran masjid, gereja, larangan melaksanakan ibadah pada tempat-tempat tertentu. Apakah itu dikatakan sebagai radikalisme agama, kemudian anjuran melaksanakan ajaran agama secara kaffah di tempat-tempat resmi dan tidak resmi termasuk kategori radikalisme agama.

Namun pada artikel ini lebih fokus pada kelompok-kelompok resmi yang radikal yang diduga melahirkan orang-orang radikal yang melakukan radikalisme agama dikaji dari pendekatan kriminologi.

Kekerasan Menurut Kriminologi

A. Tipologi Kekerasan Menurut Kriminologi

Menurut Cavan (1996: 90),⁴ untuk mengkaji tipe kekerasan minimal menelaah 8 tipe kekerasan sebagai berikut:

1. Sebagai tipe pertama adalah *the casual offender*, adalah mereka yang melakukan kekerasan sulit untuk menggolongkannya sebagai penjahat.
2. Tipe kedua adalah *the occasional criminal*, ialah mereka yang telah melakukan kekerasan enteng, Bilamana masyarakat beraksi mencela perbuatannya itu, biasanya ia akan merasa malu dan menyesali atau bersusah hati.
3. Tipe ketiga disebut *the episodic criminal*, ialah mereka yang melakukan kekerasan sebagai akibat dorongan emosi yang hebat. Kekerasan yang dilakukan itu tentulah merupakan sesuatu yang serius dan gawat.
4. Tipe keempat adalah *the white-collar criminal*. Kekerasan yang dilakukan oleh dua kelompok, yang satu kelompok elit dan yang satu kelompok masyarakat biasa, jadi kelompok elit melakukan kekerasan dengan kekuasaannya, dan kelompok masyarakat bawah juga melakukan kekerasan dengan kekuatannya.
5. Maka *the white collar criminal* adalah kekerasan yang mereka lakukan selalu harus bersangkutan pula masalah keuangannya, atau kerugian-kerugian material yang dapat dinilai dengan uang.
6. Tipe *the habitual criminal*. Suatu kekerasan yang dilakun berulang kali, dan tidak menyesalai perbuatannya, yang di tipu, juga membutuhkan uang, tetapi tidak mereka tunjukan kepada orang tertentu. Lain halnya dengan saya. Saya mengambil uang hanya dari mereka yang mempunyai kemampuan keuangan. Lagi pula mereka sejalan dengan saya dalam merampas hak milik orang lain.
7. Tipe berikutnya adalah *the organized crime*. Bagi pelaku kekerasan profesional tidak akan menghindari suatu pekerjaan yang teratur untuk mencapai hasil pekerjaan mereka dengan maksimal. .
8. Tipe *the mentally abnormal criminal* sesuai dengan namanya maka tipe ini adalah mereka yang melakukan kekerasan sebagai akibat atau memiliki keadaan jiwa yang abnormal.

B. Pola-pola Kekerasan

Martin R. Haskell dan Lewis Yablonsky seperti dikutip Ismail Rumadan⁵ mengemukakan, bahwa ada empat kategori yang mencakup hampir semua pola-pola kekerasan, yakni:

⁴Lihat Ruth S. Cavan, *Criminology* (New York: Thomas Y. Crowwel Company, 1953), h. 90-93.

1. Kekerasan legal
Kekerasan ini dapat berupa kekerasan yang didukung oleh hukum, misalnya tentara yang melakukan tugas dalam peperangan, maupun kekerasan yang dibenarkan secara legal misalnya: sport-sport agresif tertentu serta tindakan-tindakan tertentu untuk mempertahankan diri.
2. Kekerasan yang secara sosial memperoleh sanksi
Suatu faktor penting dalam menganalisa kekerasan adalah tingkat dukungan atau sanksi sosial terhadapnya. Misalnya : tindakan kekerasan seseorang suami atas pezina akan memperoleh dukungan sosial. Atau menangkap pencuri yang sedang bereaksi melakukan pencurian.
3. Kekerasan rasional
Beberapa tindakan kekerasan yang tidak legal akan tetapi tak ada sanksi sosialnya adalah kejahatan yang dipandang rasional dalam konteks kejahatan. Misalnya: pembunuhan dalam kerangka suatu kejahatan terorganisasi. Mengutip Gilbert Geis tentang kejahatan ini dikatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pekerjaannya pada kejahatan terorganisasi yaitu dalam kegiatan-kegiatan seperti perjudian, pelacuran serta lalu-lintas narkoba, secara tradisional menggunakan kekerasan untuk mencapai hasil lebih dari pada orang yang ada di lingkungan tersebut.
4. Kekerasan yang tidak berperasaan
Ini terjadi tanpa adanya provokasi terlebih dahulu, tanpa memperhatikan motivasi tertentu dan pada umumnya korban tidak dikenal oleh pelakunya. Dapat digolongkan kedalamnya adalah apa yang dinamakan "raw violence" yang merupakan ekspresi langsung dari gangguan psikis seseorang dalam saat tertentu kehidupannya. Orang melakukan ini umumnya memiliki gangguan pada jiwa yang ringan, atau sebagian, dan ia akan muncul seketika atau kadang-kadang, bila saat muncul gangguan kejiwaan ia bertindak dengan kurang memiliki perasaan yang normal, tetapi perasaan yang abnormal.

C. Sifat Kekerasan

Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksler yang dikutip oleh Thomas Santoso,⁶ bahwa istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang tertutup maupun yang terbuka, baik bersifat menyerang atau bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain. Dalam kaitan ini berdasarkan sifat, kekerasan ada delapan macam:

- 1) Kekerasan terbuka, yaitu kekerasan yang dapat dilihat. Aksi kekerasan itu diwujudkan dalam keadaan aksi sehingga terlihat dengan jelas kekerasan itu bagaimana diperagakan atau dilakoni, seperti perkelahian atau tawuran ini benar-benar terlihat dengan jelas sehingga diistilahkan dengan kekerasan terbuka, bagaimana akibat dan aksinya tentu bermacam-macam tergantung dari yang melakukannya.
- 2) Kekerasan tertutup, yaitu kekerasan yang dilakukan secara tertutup atau tidak tampak seperti kekerasan pertama, ia tertutup tetapi dia dalam bentuk ancaman, terror, melalui media komunikasi. Apalagi dunia sekarang dengan serba canggih

⁵Ismail Rumadan, *Kriminologi Studi Tentang Sebab-Sebab Terjadinya Kejahatan* (Yogyakarta: Grha Guru, 2007), h. 28-29.

⁶Lihat Thomas Santoso (ed.), *Teori-Teori Kekerasan* (Cet. 1; Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002), h. 11-26.

alat komunikasi. Kekerasan seperti ini orangnya tidak tampak dia tersembunyi, tetapi aksi terornya cukup berbahaya. Karena dengan ancaman orang bisa menjadi korban mendadak, bila orang itu menderita penyakit jantung, atau penderita penyakit lainnya.

- 3) Kekerasan agresif, yaitu kekerasan yang bukan untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu. Kekerasan seperti ini biasa disebut orang agresif, yakni yang mempunyai kemampuan untuk meyakinkan orang lain dengan gaya dan caranya sehingga orang bisa terpedaya untuk sipelaku bisa memperoleh sesuatu. Kekerasan ini bisa digunakan dalam istansi-stansi terkait atau juga bagi penipuan. Dalam dunia yang serba terbuka itu bisa kekerasan ini dijadikan sebagai sumber hidupnya untuk menjadi sumber pendapatannya sehari-hari. Sebab dia banyak memperoleh keuntungan dari keagresifan itu.
- 4) Kekerasan defensive, yaitu kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri dari ancaman kekerasan orang lain. Dalam kenyataan sehari-hari dua kekerasan terakhir ini sering dijumpai dalam kehidupan. Betapa banyak juga korban yang diakibatkan oleh kekerasan orang yang lain yang memang profesinya sebagai penjahat. Tetapi juga dijumpai kekerasan yang ditampilkan sebagai pembelaan diri, seperti TKW dari Indonesia yang hampir tiap tahun terjadi antara majikan dengan pembantunya. Selain majikan menganiaya pembantu, ada juga pembantu yang membunuh majikan karena dengan alasan pembelaan diri.
- 5) Kekerasan kolektif. Kekerasan kolektif muncul dari situasi konkrit yang sebelumnya didahului oleh sharing gagasan, nilai, tujuan dan masalah bersama adalah faktor paling penting dan bisa melibatkan perasaan akan bahaya, dendam atau marah. Kekerasan seperti ini biasanya muncul dalam organisasi-organisasi. Karena demi kepentingan tujuan kelompok dalam organisasi biasa melibatkan kultur daerah, suku, agama untuk membentuk kekuatan kolektif sehingga dimanfaatkan untuk melakukan suatu kekerasan. Hal ini sudah banyak terlihat dalam pilkada. Betapa banyak masyarakat yang menjadi korban akibat fanatisme partai dan kelompo. Kekerasan yang satu ini dengan mudah dimanfaatkan dengan menggunakan sebuah isu, dan cepat terpancing emosi bagi kelompok lain untuk melakukan tindakan kekerasan kolektif.
- 6) Terorisme, resmi sebagai kekerasan, adalah sumber resmi dalam suatu masyarakat, yang oleh ilmuan sosial melihatnya bukan sebagai terorisme dan kekerasan. Terorisme bisa dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam jumlah kecil. Kadang-kadang mereka memaksa masyarakat umum atau otoritas publik untuk memenuhi tuntutan mereka. Sehingga bisa menjadi tahap awal suatu revolusi, terorisme juga bisa mempengaruhi pemerintah untuk melakukan kekerasan resmi, misalnya untuk memberantas minuman keras, bisa saja mendesak pemerintah dengan Satpol PPnya melakukan kekerasan terhadap masyarakat, menertibkan pasar, mengatur lalulintas dan lain-lain. Terorisme menimbulkan ketakutan sehingga saling menuding negara mana yang melakukan terorisme dan negara mana melakukan balas dendam.
- 7) Kekerasan gang, kekerasan ini juga melibatkan kekuatan kelompok orang yang bertindak bersama, kekerasan ini sebagai basis partisipasi dalam bentuk kekerasan yang sudah ada.
Lewis Yablonsky⁷ mengemukakan, bahwa perilaku kekerasan zaman sekarang adalah orang yang penuh curiga, dan ketakutan serta tidak mau atau tidak mampu

⁷Lihat *ibid.*, h. 21.

membentuk suatu hubungan kemanusiaan yang konkrit. Pembentukan gang yang terbiasa dengan kekerasan, kebersamaan dengan sifatnya yang sementara, memungkinkan akan pemujaan palsu, skeptasi terbatas anggota yang terhadap tanggungjawab, semuanya merupakan gaya tarik bagi kaum muda yang menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dunia yang lebih terintegrasi dan lebih jelas.

Fungsi utama gang modern adalah sebagai saluran untuk mewujudkan permusuhan dan agresi untuk memenuhi tuntutan emosi yang sifatnya sementara maupun berkelanjutan dari anggota gangnya, gang adalah struktur yang menyenangkan yang dengan muda beradaptasi dengan tuntutan emosi kaum muda yang terganggu yang tidak mampu memenuhi tuntutan partisipasi dalam kelompok-kelompok yang lebih normal. Mereka bergabung dengan gang karena mereka kurang kemampuan sosial untuk berhubungan dengan orang lain, bukan karena gang memberikan suatu rasa memiliki.

Dalam suatu tindakan yang instens dan tanpa dipersiapkan lebih dahulu seorang anggota gang membentuk rasa eksistensi dirinya dan mengungkapkan eksistensi ini pada orang lain. Untuk melakukan kekerasan tidak diperlukan suatu kemampuan khusus apalagi suatu rencana, dan kesalahan akibat melakukan suatu kekerasan akan diminimalkan oleh kode perjuangan, khususnya jika kekerasan yang dilakukan memenuhi standar ideal gang, yakni kekerasan yang sifatnya langsung, tiba-tiba, dan tanpa pertimbangan. Ini yang disebut dengan gang dalam bentuk klasik.

- 8) Serangan dengan memukul dan pembunuhan. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan individu meskipun tindakan tersebut dipengaruhi oleh tindakan kolektif. Yang dimaksud adalah dalam sebuah serangan sudah pasti ada niat melakukan serangan, dan niat itu sudah tentu dari sipelaku baik itu individu maupun kelompok, tetapi kematian belum tentu diniatkan oleh semua orang yang terlibat dalam penyerangan, bisa saja ada yang penyerangan sekedar kebersamaan, ada yang mengantisipasi serangan balik, tetapi mungkin juga ada yang dengan niat sengan itu dengan target harus ada kematian. Itulah sebabnya penyerangan dengan pembunuhan dua hal yang terpisah, walaupun kematian itu terjadi karena ada serangan.

Menurut Clinard dan Quinney yang dikutip oleh Topo Santoso,⁸ bahwa pada umumnya, pembunuhan dan serangan bertubi-tubi adalah sama, karena keduanya melibatkan penggunaan kekuatan fisik untuk menyelesaikan perdebatan atau pertikaian, dalam serangan bertubi-tubi, ada suatu usaha untuk menyebabkan orang terluka atau menyebabkan nyawanya hilang, hamper semua pembunuhan mewakili beberapa bentuk serangan bertubi-tubi, perbedaan utamanya adalah terletak pada adanya korban yang meninggal. Dalam kenyataannya, serangan serius dianggap sebagai tindak pidana berat karena mengandung perilaku sebagai upaya menimbulkan luka parah atau upaya membunuh, termasuk serangan dengan senjata mematikan, serngan untuk membunuh, atau serangan dengan menembak, memotong, menikam, melumpuhkan, dan lain-lain. Apakah perilaku ini menimbulkan luka, atau hanya suatu upaya untuk menimbulkan luka, ia tetap merupakan sernagan bertubi-tubi, Dalam sebagian besar kasus adalah unsure peluang yang biasa mencegah suatu penyerangan bisa berubah menjadi pembunuhan criminal dengan matinya salah satu pihak.

⁸Lihat *ibid.*, h. 25.

Dari uraian di atas tampak terdapat perbedaan antara penyerangan dan pembunuhan. Pembunuhan otomatis merupakan suatu kejahatan criminal, akan tetapi penyerangan belum tentu menimbulkan suatu kejahatan, bila dilihat dari sifat kedua tindakan ini. Menurut Topo Santoso⁹, bahwa persoalan kunci yang berkaitan dengan kekerasan, sekaligus dengan perilaku menyimpang pada umumnya, adalah faktor penting dan ketidakmungkinan mengetahui maksud "Riil orang lain", banyak perbedaan yang kita buat, termasuk apakah suatu tindakan dianggap menyimpang atau tidak, harus bergantung pada apa yang di "maksudkan" individu pelaku. Namun, maksud tidak bisa diamati tetapi hanya bisa disimpulkan dari perilaku yang bisa diamati. Karena individu bisa berubah perilaku yang dapat diamati dan berarti bisa menyembunyikan maksud mereka, maka maksud selalu tidak pasti. Kita harus menyadari situasi ini bila kita ingin mengakui adanya keterbatasan riset sosiologi dan bukan saja menerima riset sosiologi.

- 9) Kekerasan budaya membuat kekerasan langsung dan kekerasan terstruktur menjadi terlihat, dirasakan, dan benar dan atau tidak salah. Seperti halnya ilmu politik yang membicarakan dua masalah: yaitu penggunaan kekuasaan dan legitimasi penggunaan kekuasaan. Studi kekerasan juga berbicara tentang dua masalah, yaitu penggunaan kekerasan dan legitimasi penggunaan kekerasan. Mekanisme psikologisnya adalah internalisasi. Studi kekerasan budaya menyoroiti cara bagaimana suatu perbuatan kekerasan langsung dan fakta kekerasan terstruktur dilegitimasi dan dapat diterima dimasyarakat. Suatu cara bagaimana kekerasan budaya dapat berlangsung adalah dengan mudah merubah warna moral dari merah menjadi warna hijau.

Kekerasan struktur, struktur yang penuh kekerasan mempunyai eksploitasi sebagai sebuah center-piece. Ini berarti bahwa kebanyakan orang, memperoleh jauh lebih banyak kebutuhan interaksi dalam struktur dibanding orang lain, *underdogs* terjadi pertukaran yang tidak adil, suatu eufisme. *Underdogs* mungkin tidak diuntungkan sehingga mereka mati kelaparan, mereka mati akibat pertukaran yang tak adil tersebut. Eksploitasi para *underdogs* itu tetap tertinggal dalam keadaan kesengsaraan yang terus menerus, umumnya meliputi keadaan malnutrisi/kekurangan gizi dan kesakitan. Eksploitasi orang-orang mati menurut cara yang berbeda-beda Di negaradunia ketiga atau negara berkembang, mereka mati akibat diare dan buruknya kekebalan mereka. Di Negara-negara maju, mereka mati karena penyakit jantung dan tumor ganas. Semuanya ini terjadi dalam struktur yang kompleks dan terjadi dalam rantai dan siklus kausal yang sangat rumit dan bercabang-cabang.

Kekerasan terhadap alam, terjadi secara langsung berupa penebangan, pembakaran dan sebagainya, seperti halnya dalam perang. Bentuk structural kekerasan ini mlebih tersembunyi, tidak dimaksudkan untuk merusak alam tetapi akhirnya merusak juga; polusi dan deplesi menipisnya lapisan ozon, misalnya yang disebabkan oleh industry modern, yang menyebabkan hutan menjadi gundul, lubang pada lapisan ozon, dan pemanasan global. Kekerasan-kekerasan seperti ini yang kurang difikirkan oleh manusia di muka bumi bahaya yang menimpa generasi berikutnya sehingga menimbulkan kekerasan terstruktur yang bekepanjangan dan terus-menerus sampai akhir zaman.

⁹Lihat *ibid.*, h. 41.

Thomas Santoso¹⁰ mengemukakan, bahwa secara umum arus kausal dari kekerasan cultural melalui kekerasan structural sampai kekerasan langsung dapat identifikasi. Budaya menasehati, mengajarkan, memperingatkan, menghasud dan membodohi mengenai bagaimana melihat eksploitasi dan atau replesi yang bersifat normal dan natural, atau bagaimana caranya untuk tidak melihat mereka (khususnya bukan eksploitasi). Kemudian timbul ledakan upaya untuk menggunakan kekerasan langsung guna keluar dari sangkar besi structural dan timbul kekerasan balasan untuk menjaga agar sangkar tetap utuh. Pada umumnya kegiatan kriminal yang teratur sebagian merupakan upaya oleh *underdogs* keluar untuk mendistribusikan kekayaan, melakukan pemerataan, melakukan balas dendam, atau oleh orang lainnya dengan tujuan agar menjadi *topdogs*, untuk memanfaatkan kepentingan yang layak baginya.

Lingkaran setan kekerasan juga bisa terjadi pada sudut kekerasan struktural dari fakta-fakta sosial yang ada dimasyarakat mencari tindakan-tindakan yang bersifat pemeliharaan diri dan mencari kekerasan structural untuk justifikasinya. Lingkaran setan itu dapat terjadi dalam kekerasan structural dan kekerasan langsung sekaligus, dengan satu kelompok memperlakukan kelompok lain secara buruk sehingga mereka perlunya justifikasi dan mereka ingin sekali menerima dasar pemikiran structural diserahkan kepada mereka.

Ada enam domain kultural yang biasa menjadi dasar kekerasan langsung atau kekerasan struktural yaitu agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu empiris dan ilmu formal dengan memberikan satu atau dua contoh kekerasan budaya dari masing-masing domain. Logika skema ini sederhana saja yaitu mengidentifikasi elemen budaya dan menunjukkan bagaimana elemen itu secara empiris atau potensial, dapat dipakai untuk melegitimasi kekerasan langsung atau kekerasan struktural. Dari logika dasar ini dapat dilihat pada pertikaian antara beberapa daerah di Indonesia yang menggunakan domain-domain ini. Misalnya di Maluku pertikaian pada tahun 1999 yang mengorbankan harta dan nyawa masyarakat dengan menggunakan domain agama, di Kalimantan menggunakan domain kultur sehingga mengusir masyarakat lain dari daerahnya. Di Irian atau Papua menggunakan budaya menentang pemerintah yang sah dengan menggunakan logika sederhana bahwa papua adalah negerinya, kekayaan alam adalah kekayaannya. Sehingga mengusir atau menolak kekuasaan pemerintah yang mengatur mereka. Di Aceh menggunakan domain agama dengan keinginan pemberlakuan syariat Islam di negerinya bahkan ingin membentuk Negara Islam. Ini menunjukkan, bahwa domain-domain dalam masyarakat telah mampu mempengaruhi masyarakat untuk melakukan kekerasan secara terstruktur.

Galtung menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan, yakni:

- 1) Kekerasan fisik dan psikologis. Dalam kekerasan fisik, butuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental dan otak
- 2) Pengaruh positif dan negatif, sistem orientasi imbalan yang sebenarnya terdapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.
- 3) Ada objek atau tidak, dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia

¹⁰Lihat *ibid.*, h. 188.

- 4) Ada subjek atau tidak, kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung, kekerasan tidak langsung adalah menjadi bagian struktural itu dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama
- 5) Disengaja atau tidak, bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja.
- 6) Yang tampak dan tersembunyi, kekerasan yang tampak, nyata baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang tidak kelihatan tetapi bisa dengan mudah meledak, kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah menjadi feodal, atau evolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewati.¹¹

Galtung juga membedakan kekerasan personal dan struktural. Sifat kekerasan struktural adalah dinamis, muda diamati, memeperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Sedangkan kekerasan struktural sifatnya statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak. Dalam masyarakat statis, kekerasan personal akan diperlihatkan, sementara kekerasan struktural dianggap wajar. Namun dalam suatu masyarakat yang dinamis, kekerasan personal bisa dilihat sebagai hal yang berbahaya dan salah, sedangkan kekerasan struktural semakin nyata menampilkan diri.¹²

Kekerasan personal bertitik berat pada realisasi jasmani aktual. Sedangkan kekerasan struktural dalam bentuk enam faktor yang mendukung pembagian tidak egaliter meliputi urutan kedudukan linear, pola interaksi yang tidak siklis, korelasi antara kedudukan dan sentralitas, persesuaian antarsistem, keselarasan antar kedudukan, dan perangkapan yang tinggi antar tingkat. Sistem sosial akan cenderung mengembangkan keenam mekanisme ini yang pada akhirnya memperbesar ketidaksamaan. Dalam beberapa struktur, ketidaksamaan terjadi begitu rupa sehingga pelaku yang berkedudukan paling rendah tidak hanya relatif terhalangi dimensi potensialnya.

Perbedaan kekerasan personal dan kekerasan struktural tidak tajam. Keduanya bisa mempunyai hubungan kausal dan mungkin hubungan dialektis. Perbedaan antara kekerasan personal dan kekerasan struktural berarti melalaikan unsur struktural dalam kekerasan personal dan unsur personal dalam kekerasan struktural.¹³

D. Kekerasan Karena Kekuasaan

Kajian mengenai kekuasaan dan kekerasan digagas oleh Thomas Hobbes dalam bukunya berjudul *Laviathan*. *Laviathan* adalah hewan laut yang besar, menakutkan dan berkuasa atas makhluk lain dengan menggunakan kekerasan. Menurut Hobbes manusia berbuat atas kepentingan diri dan menjadi fitrah untuk manusia berselisih dan bertengkar. Manusia juga punya keinginan untuk hidup damai, oleh karena itu

¹¹*Ibid.*, h. 168-169.

¹²Lihat *ibid.*, h. 169.

¹³Lihat *ibid.*, h. 170.

perselisihan dan pertengkaran harus diselesaikan lewat kekuasaan. Penguasa memiliki kekuasaan tidak terbatas termasuk menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut. Homo homini lupus, manusia menjadi serigala bagi yang lain dan akibatnya belum omnium contra omnes, perang semua lawan semua.¹⁴

Pendapat Hobes ini ditantang oleh beberapa pemikir besar seperti John Lucke (1690), Montesquieu (1748), Rousseau (1762). Menurut John Lucke, kekuasaan bersifat terbatas. Sehingga tidak seorangpun dibenarkan melakukan kekerasan untuk merusak orang lain dalam hal soal hidup-mati, kesehatan, kemerdekaan, ataupun miliknya. Montesquieu memperkenalkan Trias Politica untuk menghindarkan despotisme atau kekuasaan yang sewenang-wenang, termasuk penggunaan kekerasan. Rousseau menolak anggapan Hobbes yang mengatakan, bahwa kekerasan ada sejak semula dalam diri manusia. Menurut Rousseau, kemajuan dalam bentuk peradabanlah yang membuat manusia melaksanakan kekerasan.¹⁵

Menurut Haryanto, bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan untuk mempertahankan kekuasaan sengaja dilakukan melalui kegiatan intelejen militer. Biasanya pemegang kekuasaan sengaja memancing terjadinya kekerasan di masyarakat agar pemegang kekuasaan memiliki alasan kuat untuk melakukan keadaan darurat.¹⁶ Kekerasan seperti ini bisa juga dengan menggunakan aparat penegak hukum terhadap para demonstran, misalnya menggunakan pentulan kayu atau disemprot dengan cairan tertentu dari mobil tangki air. Kekerasan bisa juga berwujud kekerasan hukum melalui hukuman atau pidana mati.¹⁷

Menurut Snider, bahwa tujuan akhir dari kekerasan yang dilakukan Negara adalah kekuasaan politik, kekerasan negara yang dilakukan di negara Amerika Latin, Afrika dan Asia cenderung kasat mata, sedangkan di Eropa dan Amerika lebih tersembunyi. Akibat kekerasan negara, menurut Hewitt, ialah hancurnya properti, hilangnya kepercayaan serta nyawa manusia, berubahnya struktur, ekonomi, sosial dan politik, dan yang paling menyedihkan berubahnya opini masyarakat tentang substansi suatu masalah yang berdampak sampai beberapa generasi.¹⁸ Kekerasan negara yang terjadi di Afrika mengakibatkan turunya produktifitas ekonomi dan tumbuhnya rasa takut pada investor baru.

Bila diperhatikan hasil-hasil studi empiris, dan tidak sekadar puas dengan asumsi-asumsi belaka, akan terlihat dengan jelas bahwa konsep negara sebagai suatu kerangka netral ternyata lebih merupakan persangkaan dari pada kenyataan. Dari sejarah kita bisa mengetahui bahwa negara sesungguhnya bukan kerangka yang netral, sebab ia memmanifestasikan suatu sistem penilaian, tegasnya memilih suatu atau tujuan tertentu. Asal usul negara adalah penaklukan, dan asal negara adalah kontrak sosial, yang satu membicarakan asal usul negara dimasa yang sebenarnya, sedangkan yang lain membahas deduksi logis. Keduanya secara simultan bisa valid. Penyelidikan historis mungkin memperlihatkan bahwa kebanyakan menegara melacak asal usulnya pada kekalahan satu bangsa oleh bangsa lain, jarang sekali pada kekuasaan pemimpin yang menang dan pasukan perangnya atas bangsanya sendiri, dan seringkali pada migrasi, pada waktu yang sama, aksioma yang diterima luas juga akan membantu

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, h. 170-171.

¹⁶*Ibid.* H. 171

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

memperlihatkan bahwa orang rasional, dalam mengajar kepentingannya, menganggap dirinya diuntungkan bila tunduk pada seorang raja, yaitu negara.

Sebuah negara dapat dibentuk dengan cepat lewat jalan kekerasan dengan demikian, pendapatan lebih tinggi yang ditimbulkan oleh keberadaan negara mulai bertambah dengan cepat. pendapatan tersebut tidak begitu menyusut apabila diubah pada nilai sekarang. Perbandingan nilai sekarang pendapatan dibawah negara yang dibentuk secara perlahan-lahan lewat negosiasi kontrak sosial yang damai dengan nilai sekarang pendapatan dibawah negara yang masuk kedalam masyarakat lewat jalan pintas, pasti akan menguntungkan kekerasan, jika demikian, orang rasional yang memaksimalkan pendapatan barang kali dapat diperkirakan menyambut kekerasan yang dilakukan padanya oleh siapa saja, termasuk negara itu, atau dia sendiri mengambil jalan kekerasan untuk mengorganisasinya.¹⁹ Ini adalah alasan mengapa negara tidak dibentuk dengan alasan damai, tetapi melalui kekerasan.

Setiap ada kekuasaan pasti ada kekerasan, kekuasaan tidak selamanya berjalan dengan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada orang yang tidak setuju atau mengadakan perlawanan, baik secara terbuka atau tertutup, oleh sebab itu kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi.

Untuk lebih lebih jelas bisa dilihat pada tiga jenis kekuasaan di bawah ini:

- 1) Kekuasaan utilitarian, kekuasaan ini akan muncul dari aset utilitarian apabila aset-aset ini digunakan oleh mereka yang memilikinya, sehingga perlawanan itu dapat di atasi. Misal dalam kasus penyusunan , berarti orang yang punya uang mempunyai kekuasaan utilitarian.
- 2) Kekuasaan koersif, muncul jika orang menggunakan aset dengan kekerasan untuk mengubah orang lain, atau menghukum mereka yang menghalanginya
- 3) Kekuasaan persuasif, digunakan untuk memiliki kekuasaan .kalau ada perlawanan akan mudah diatasi tanpa kekerasan, misalnya dengan menguji seseorang.²⁰

Selain itu juga ada kekuasaan dengan otoritas, menurut Max Weber ada tiga:

- 1) Otoritas Tradisional, didasarkan pada suatu kepercayaan yang sudah mapan akan kekudusan tradisi-tradisi zaman dulu dan legitimasi status mereka yang menggunakan otoritas yang dimilikinya itu
- 2) Otoritas Legal Rasional, didasarkan pada komitmen atau seperangkat peraturan yang diungkapkan secara resmi dan diatur secara impersonal
- 3) Otoritas Karismatik, didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki seseorang pemimpin sebagai seorang pribadi . dengan mutu yang luar biasa ini ia lalu menjadi orang yang istimewa dan dipergunakan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat super natural, luar biasa, dan sangat istimewa.²¹

Negara secara potensial mempunyai otonomi dari kontrol langsung kelas dominan. Sejauh mana otonomi mereka yang sebenarnya dan sampai dimana variasi dari kasus ke kasus. Perlu ditekankan bahwa tingkat aktual dan konsekuensi otonomi negara hanya dapat dianalisis dan dijelaskan dalam artian tipe sistem sosiapolitik dan keadaan internal historis . garis konflik antara kelas dominan tuan tanah dan dominasi

¹⁹*Ibid.*, h. 173.

²⁰*Ibid.*, h. 164.

²¹*Ibid.*

negara di negara agraris. Sumber daya ini dipergunakan secara berfariasi untuk kepentingan kelas-kelas dominan yang ada. Sumber daya dipergunakan untuk memperkuat volume dan otonomi negara itu sendiri, sesuatu yang mengancam kelas dominan kecuali jika kekuasaan negara yang lebih besar diperlukan dan digunakan untuk kepentingan kelas dominan. Namun penggunaan kekuasaan negara, untuk mendukung kepentingan kelas dominan sebenarnya dapat dihindarkan.

Memang upaya penguasa negara untuk menjalankan fungsi negara sendiri mungkin akan menyebabkan konflik kepentingan dengan kelas dominan. Negara normalnya menjalankan dua tugas penting. Negara menjaga ketertiban dan bersaing dengan negara aktual atau potensi lainnya.²²

Akhirnya negara yang secara internal mempunyai ikatan ganda dengan struktur sosio-ekonomi kelas dan sistem negara internasional. Jika tujuannya adalah memahami kehancuran dan pembangunan organisasi negara dalam peristiwa revolusi, maka tidak saja harus melihat kegiatan-kegiatan kelompok sosial. Tetapi juga harus berfokus pada titik perpotongan antara kondisi internal dan tekanan-tekanannya. Pada satu sisi, dan perekonomian berstruktur kelas dan kepentingan-kepentingan yang diorganisasi secara politis. Pada sisi lainnya para eksetif negara dan pengikutnya melakukan banyak manufer untuk memperoleh sumber daya dan pembangunan organisasi koersif dan organisasi administratif dengan tepat pada titik perpotongan ini. Disinilah tempat untuk mencari kontradiksi-kontradiksi politik yang membantu meluncurkan revolusi sosial.

E. Kekerasan Budaya

Thomas Santoso²³ mengemukakan, bahwa kekerasan budaya berarti aspek-aspek budaya, yaitu ruang simbolik keberadaan kita, yang dicontohkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu empirik dan ilmu formal, yang dapat dipakai untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung atau kekerasan struktural. Bintang-bintang, kayu salib, dan bulan sabit, bendera, nyanyian gereja, dan parade militer, potret pimpinan,ceramah dan poster, semuanya itu ada dalam pikiran kita. Akan tetapi, contoh-contoh di atas merupakan aspek suatu budaya. Bukan keseluruhan budaya. Seseorang yang menyokong pembunuhan potensial ,yang meneriakan pembunuhan merupakan realisasi diri, mungkin membuktikan bahwa bahasa inggeris mampu mengungkapkan pemikiran tersebut, tetapi bukan berarti bahasa inggeris itu melakukan kekerasan. Ini menjadi alasan untuk lebih menyukai ungkapan. Aspek A dari budaya C adalah contoh kekerasan budaya pada stereotipe budaya seperti budaya C melakukan kekerasan.

Kekerasan budaya membuat kekerasan langsung dan kekerasan struktural menjadi terlihat, dirasakan, dan benar, atau setidaknya tidak salah, seperti halnya ilmu politik yang berbicara tentang dua masalah ,penggunaan kekuasaan dan legitimasi penggunaan kekuasaan, studi kekerasan juga berbicara tentang dua masalah , penggunaan kekerasan dan legitimasi penggunaan kekerasan. Mekanisme psikologisnya adalah internalisasi. Studi kekerasan budaya menyoroti cara bagaimana suatu perbuatan kekerasan langsung dan fakta kekerasan struktural diligitimasi dan menjadi bisa diterima di masyarakat. Satu cara bagaimana kekerasan budaya dapat

²²Lihat *ibid.*, h. 167.

²³Lihat *ibid.*, h. 183.

berlangsung adalah dengan mengubah warna moral perbuatan dari merah menjadi warna hijau.

Kekerasan tidak dapat dihindarkan dari kebutuhan manusia, dan pada manusia itu dikenal ada kekerasan langsung dan ada kekerasan struktural, kekerasan langsung telah dijumpai di mana-mana, baik pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan dan lain-lain, begitu juga kejahatan perang. Namun selama ini kurang diperhitungkan kekerasan yang dilakukan secara bertahap dan sampai saat ini tidak dilihat sebagai bentuk kekerasan, misalnya kurangnya gizi, kurangnya pelayanan kesehatan. Diskriminasi pelayanan kesehatan antara orang kaya dan miskin. Sehingga bila diurutkan lebih panjang semakin menjaring kekerasan yang lebih luas lagi.

Kekerasan struktural, merupakan sebuah struktur yang penuh kekerasan tidak saja menimpah tubuh manusia, tetapi juga pikiran dan jiwa manusia itu. Untuk mengetahui kekerasan langsung dan kekerasan struktural, dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini. Contoh sekarang, dapat dilihat dari kebijakan Israel terhadap bangsa Palestina. Orang-orang terpilih bahkan punya tanah yang dijanjikan, Eretz Yisrael. Mereka berperilaku seperti diharapkan oleh orang-orang, yang menerjemahkan keterpilihan, suatu jenis kekerasan kultural yang rumit, menjadi delapan jenis kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Ada pembunuhan, pemuntungan anggota tubuh, deprivasi materi (kekurangan materi) dengan mengabaikan warga West Bank yang memerlukan mata pencaharian, terjadi desosialisasi di negara teokratis Israel dengan kewarganegaraan kelas dua pada orang non Yahudi. Ada penahanan, pengusiran individu dan ancaman pengusiran secara besar-besaran. Ada eksploitasi, setidaknya eksploitasi B.

Eksploitasi struktural semuanya berkembang dengan baik, membuat warga Palestina agar melihat dirinya sebagai *underdogs*, yang sebagian besar penduduknya punya kewarganegaraan kelas dua dengan kebiasaan mereka mempunyai kewarganegaraan rendah seperti itu, memberi mereka kesempatan untuk mengerjakan sebagian kecil kegiatan ekonomi, menjaga mereka agar tetap diluar masyarakat Yahudi baik didalam maupun diluar green line, dan berinteraksi dengan warga palestina secara *divide et empera*, tidak ada penusnahan secara masif dan juga tidak ada eksploitasi A secara masif.²⁴

Kekerasan struktural sering menjadi ramalan *self-fulfilling* (memuaskan diri sendiri). Orang-orang yang menjadi rendah derajatnya karena dieksploitasi, dan mereka dieksploitasi karena mereka dilihat sebagai orang yang rendah derajatnya, rendah martabat kemanusiannya. Tidak saja rendah nilai kemanusiannya tetapi juga sukses berubah menjadi hilang kemanusiannya, maka sebuah tahap disusun untuk berlangsung kekerasan langsung, yang kemudian korban disalahkan.

Thomas Santoso²⁵ menjelaskan, bahwa dalam penilaian global mengidentifikasi sejumlah aspek budaya yang beragam, dalam pemikiran agama dan theologi, bahasa dan seni. Semuanya menjastifikasi adanya kekerasan. Akan tetapi, ada penedakatan lain, meneliti substrata budaya, akan menemukan kode etik budaya yang membangkitkan unsur-unsur budaya dan mereproduksi kode genetiknya sendiri lewat unsur-unsur budaya itu. Bahwa hal demikian sangat spekulatif tidak begitu

²⁴*Ibid.*, h. 192

²⁵*Ibid.*, h. 197.

bermasalah, sudah menjadi sifat ilmu untuk mendalilkan lapisan-lapisan yang lebih dalam, membicarakan implikasi, menguji inti teori.

Radikalisme Agama

Dalam Islam dikenal dengan istilah kelompok *hirabah*. Kelompok ini merupakan kelompok yang membuat kekerasan dalam masyarakat, dengan cara menakut-nakuti masyarakat, merampok dan membunuh. Pandangan para imam-imam mazhab, bahwa kelompok ini adalah orang yang melakukan tindakan kekerasan dan mengintimidasi orang yang lewat di jalan serta melakukan kerusakan dimuka bumi. Atau kelompok yang mengangkat senjata dan mengganggu lalulintas, atau kelompok yang menggunakan kekuatan menakut-nakuti orang, merampok dan membunuh.²⁶

Menurut bentuknya, *hirabah* ada empat macam, yaitu:

- 1) Keluar untuk mengambil harta dengan menggunakan kekerasan, kemudian pelaku hanya melakukan intimidasi, tanpa mengambil harta dan tanpa membunuh;
- 2) Keluar untuk mengambil harta dengan menggunakan kekerasan, kemudian dia mengambil harta dan tanpa membunuh;
- 3) Keluar untuk mengambil harta dengan menggunakan kekerasan, kemudian dia melakukan pembunuhan dan tanpa mengambil harta
- 4) Keluar untuk mengambil harta dengan menggunakan kekerasan, kemudian dia mengambil harta dan melakukan pembunuhan.²⁷

Di dunia Islam muncul kelompok-kelompok atas nama Islam dengan gerakan yang berbeda-beda dan nama yang berbeda pula. Gerakan-gerakan itu umumnya mempunyai tujuan yang satu yakni harus berdirinya sebuah negara Islam yang kokoh. Kelompok-kelompok itu walaupun berbeda dalam cara dan gerakan tetapi bersatu dalam istilah yakni ukhuwah. Bagi mereka pemerintahan yang sekarang adalah pemerintahan yang zalim, tidak jujur, korup dan takut melawan barat.

Kelompok-kelompok itu pada dasarnya ingin mendapatkan dukungan dari dunia Islam. Gerakan-gerakan itu muncul dari negara yang berbeda, dan nama yang berbeda. Kelompok-kelompok ini sudah lama berbergerak dalam masyarakat dan mempunyai pengikut hampir di semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Pengembangannya dengan melalui dakwah dan kegiatan sosial keagamaan, sehingga mendapat simpatisan dari masyarakat. Namun kelemahannya, antara lain:

- 1) Masing-masing kelompok mengklaim bahwa kelompoknyalah yang benar dan pantas disebut sebagai pejuang islam yang sejati.
- 2) Masing-masing kelompok ingin memimpin, dan tidak mau dipimpin
- 3) Gerakan kelompok-kelompok ini dalam gerakannya ada yang resmi dan ada yang tidak resmi, yang resmi membangun sekolah-sekolah, masjid-mesjid, dan mempunyai kegiatan-kegiatan yang terbuka kepada semua masyarakat. Ada yang

²⁶Lihat Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyrî' al-Jin 'i al-Isl mî Muq rananbi al-Qanun al-Wad'i*, terj. Tim Tsalisah, *Ensiklopedia Hukum Pidana Islam*, Jilid V (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2007), h..

²⁷Lihat Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Cet. 2; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 95.

tidak resmi dan tertutup, gerakannya secara-diam dan ingin mencapai hasil yang besar yakni harus lahirnya sebuah negara islam yang paripurna.²⁸

Dari ulasan di atas menunjukkan, bahwa dalam kelompoknya dan kelompok lain tetap ada kekerasan. Misalnya masing-masing tidak mau tundak kelompok lain, sementara mereka sama-sama mau memperjuangkan semua cita-cita besar yakni berdirinya Darul Islam. Kelompok-kelompok ini mempunyai ciri gerakannya, yakni:

1. Lebih bersifat tradisional
2. Didominasi oleh corak pemikiran radikal
3. Idiologi gerakannya tidak menggunakan negara tetapi umat atau ukhuwah
4. Secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern.²⁹

Bila dikaji lebih mendalam gerakan kelompok-kelompok itu mengatasnamakan agama dan melakukan kekerasan dengan atas dasar perintah agama, di situlah lahirnya radikalisme agama. Selain itu dalam kelompoknya sendiri ada doktrin-doktrin tertentu. Sehingga membentuk para anggotanya menjadi orang yang setia terhadap kelompok dan berjuang tanpa pamrih. Karena semua perjuangan itu atas dasar agama. Namun doktrin itu ada yang keras dan ada yang lembut.

Kelompok-kelompok tersebut antara lain:

- 1) Kelompok yang tersebar beberapa negara, mulai dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Tenggara hingga Amerika Serikat dan Kanada. Jaringan mereka sangat fleksibel dan setengah tertutup. Namun gerakannya berbeda-beda di setiap negara. Meskipun demikian, semua disatukan oleh pemikiran dan metodologi ikhwan. Secara umum gerakan ini terbagi pada dua. *Pertama* ikhwan tarbiyah, model tarbiyahnya diterima secara internasional termasuk Indonesia. Versi ini tidak menonjolkan kekerasan, model pengembangannya melalui kelompok-kelompok usroh di kampus-kampus. *Kedua*, gerakannya agak radikal. Gerakan ini mempunyai semboyan berbeda dalam nama dan bahasa, namun bersatu dalam bentuk dan tujuan.³⁰
- 2) Kelompok yang memperkenalkan soal khilafah Islamiah. Gerakannya berawal dari aktivis masjid IPB Bogor, dan membentuk khalakah-khalakah (pengajian-pengajian kecil) untuk mengeksplorasi gagasan-gagasannya. Model pengembangannya lewat masjid-masjid jami dan agak tertutup, namun gerakannya tetap berjalan.³¹ Sehingga gagasan mereka terpublikasi dan mendapatkan simpatian dari masyarakat luas.
- 3) Gerakan yang awalnya bersifat intelektual, namun kemudian berubah dengan pengembangan di bidang fighi. Pengembangan fighinya berdasarkan versinya. Kelompok ini tersebar secara lokal sampai internasional. Secara internasional terbagi pada dua kelompok. Kelompok pertama dengan menggunakan pendekatan politik dan kultur, dan kelompok kedua menggunakan pendekatan kultur. Sedangkan di Indonesia mengutamakan misi politik, sedangkan kelompok yang kedua hanya ingin membentuk masyarakat berdasarkan versinya.³²

²⁸Ali Mufrodi, "Kelompok-Kelompok Militan," (Makalah disampaikan pada Pertemuan Wakil Rektor III PTKAIN se Indonesia di Surabaya pada tanggal 6 November 2014), h. 5.

²⁹*Ibid.*, h. 6.

³⁰*Ibid.*, h. 7.

³¹*Ibid.*, h. 9.

³²*Ibid.*, h. 11.

Selain itu ISIS yang merupakan kelompok teroris bentukan pemerintah Irak setelah jatuhnya Saddam Husein. Gerakan ini berawal dari gerakan tauhid dan jihad. Gerakan ini gencar menentang invansi Amerika Serikat. Gerakan ini terbentuk pada tahun 2003. Gerakan ini awalnya didukung oleh pemerintah Irak namun kemudian menentangnya karena dinilai gerakannya berbeda dengan tujuan awalnya. Ideologi gerakan ini adalah ideologi garis keras. Tujuan utamanya mendirikan negara Islam. Pada tahun 2010 di bawah pimpinan Ibrahim al-Badri, ISIS telah naik level internasional, dengan tetap menyerang sektarian dan AS. Pada tahun 2016 ISIS mencoba bergabung dengan al-Nusra, bentukan al-Qaeda, namun tidak bertahan lama. Karena gerakannya menyerang sektarian. Tepatnya pada tanggal 17 April 2012 ISIS menyatakan dengan tegas bukan bagian dari al-Qaeda. Akhirnya pada tanggal 29 Juni 2014 mendeklarasikan berdirinya negara Islam.³³

Analisis Perspektif Kriminologi

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa gerakan-gerakan tersebut bisa dikatakan sebagai radikalisme agama. Namun perlu ditelaah lebih mendalam dari Negara mana asalnya dan latar belakang kelahirannya.

Jelasnya semua gerakan di atas dalam pandangan kriminologi tidak semua gerakannya bersifat kekerasan terhadap fisik. Akan tetapi bersifat non fisik, karena gerakannya menggunakan kekuatan kelompok dalam masyarakat dengan kegiatan-kegiatan sosial melalui lambang agama. Dengan demikian gerakan ini yang ada positif dan ada yang negatif, ada yang bersifat provokatif namun lembut dengan pesan-pesan agama. Ada juga dengan membentuk lembaga-lembaga resmi, dari lembaga-lembaga itulah menyampaikan programnya secara berkala kepada masyarakat.

Dengan demikian dari pandangan kriminologi, kekerasan-kekerasan yang ditonjolkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan beberapa gerakan itu bisa menimbulkan tindakan radikalisme agama secara bertahap dan berkelanjutan serta bertahan lama, karena sudah mengakar dalam masyarakat. Sebab radikalisme menurut Hasyim Muzadi adalah tindakan radikal yang dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, *force* (kekuatan) masyarakat dan teror.³⁴ Dengan demikian radikalisme adalah penggunaan cara-cara radikal atau kekerasan dalam menyelesaikan masalah sosial, termasuk dalam masalah agama.

Kesimpulan

1. Kekerasan dalam pandangan kriminologi bersifat fisik dan mempunyai tipologi yang beragam tergantung dari sudut pandang para ahli kriminologi, dimulai dari pribadi sampai pada kelompok masyarakat. Sehingga dalam kriminologi ada mazhab-mazhab kriminologi yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap kekerasan.
2. Kelompok-kelompok yang diduga melakukan radikalisasi agama, mengatasnamakan agama sebagai lambang perjuangannya, dan mengharapkan dukungan masyarakat muslim. Dalam gerakannya ada yang lunak, dan ada yang keras.

³³*Ibid.*

³⁴Lihat Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 83.

Model kegiatannya, ada yang resmi dan ada yang tidak resmi. Yang resmi mendirikan sekolah-sekolah dan mesjid-mesjid. Sedangkan yang tidak resmi melakukan dakwah secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

3. Ditelaah dari aspek kriminologi, kegiatan kelompok-kelompok itu ada yang bersifat provokasi yang melahirkan tindakan radikalisme agama, dan ada yang bersifat lembut dengan melalui lembaga pendidikan dan peningkatan agama di masjid-masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Audah, Abdul Qadir. *Al-Tasyrî' al-Jin 'i al-Islâmî Muqarran bi al-Qanun al Wad'i*. Terj. Tim Tsalisah, *Ensiklopedia Hukum Pidana Islam*, Jilid V, Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2007.
- Froom, Erich. *Akar Kekerasan Sosio Psikologis atas Watak Manusia*, Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Cavan, Ruth S. *Criminology*, New York: Thomas Y. Crowwel Company, 1953
- Mufrodi, Ali. "Kelompok-Kelompok Militan," Makalah disampaikan pada Pertemuan Wakil Rektor III PTKAIN se Indonesia di Surabaya pada tanggal 6 November 2014.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Hukum Pidana Islam*, Cet. 2; Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Rumadan, Ismail. *Kriminologi Studi Tentang Sebab-Sebab Terjadinya Kejahatan*, Yogyakarta: Grha Guru, 2007
- Santoso, Thomas (ed.), *Teori-Teori Kekerasan*, Cet. 1; Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.